

To Seko Di Celebes Tengah.

Oleh Dr. A. C. Kruyt.

Artikel ini mengandung bahasa rasis.

Dicetak ulang dari artikel dalam bahasa Belanda: ["De To Seko in Midden Celebes"](#) [Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië](#) 76(3/4): 398-430.

Kelompok kecil masyarakat To Seko tinggal di hulu Sungai Karama yang bermuara ke Selat Makassar. Di sepanjang sungai ini, masyarakat tersebut pasti telah menembus semakin dalam ke pedalaman sehingga mereka menunjukkan sedikit kemiripan dengan penutur bahasa Tae lainnya maupun dengan Bare'e-Toraja dan kerabat mereka di daerah pegunungan subdivisi Poso dan Palu. Seseorang akan segera menyadari bahwa mereka berhadapan dengan masyarakat yang sama sekali berbeda, baik dari segi penampilan maupun adat istiadat.

Masyarakat To Seko terbagi menjadi dua kelompok. Masyarakat To Seko yang sebenarnya saat ini tinggal di desa Amballong dan Pewe-neang (sebenarnya Pohoneang) dan masyarakat To Seko Pada tinggal di desa Lodang dan Wono (sebenarnya Bono). Kata tambahan Pada, 'dataran', merujuk pada cekungan tanah

yang dialiri oleh sungai Lodang dan Wono tempat masyarakat ini menetap. Penduduk Pewe-neang dan Amballong masih ingat betul bahwa mereka dulu tinggal bersama. Mereka mendirikan pemukiman Lemo dan Baropa di mana sejumlah orang To Rong Kong juga menetap bersama orang To Seko. Orang-orang Lodang dan Wono pasti telah terpisah dari yang lain jauh lebih awal dan pindah lebih jauh. Kedua bagian dari kelompok orang ini dan juga Lodang dan Wono sendiri, memberikan kesan bahwa mereka telah hidup terisolasi satu sama lain untuk waktu yang cukup lama. Tidak hanya sejumlah kata yang berbeda di desa-desa yang disebutkan tetapi adat istiadat mereka juga sangat beragam di sana-sini yang belum pernah kita lihat terjadi secara luas di suku Toraja mana pun. Hal terakhir ini sebagian dapat dikaitkan dengan fakta bahwa orang To

Seko telah banyak mengadopsi dari suku-suku Toraja yang lebih maju secara budaya yang tinggal paling dekat dengan mereka, yaitu To Rongkong di Selatan dan To i Rampi di Timur Laut.

Penampilan orang-orang ini tidak menarik: mereka memiliki wajah lebar dan datar dengan fitur wajah yang kasar. Di antara semua kelompok Toraja kita menemukan orang-orang yang berbadan tegap dengan fitur wajah yang cantik, sementara di antara suku To Seko kita tidak melihat satu pun orang yang berpenampilan menarik. Bahkan di antara anak-anak pun kita tidak melihat wajah yang cantik atau bahkan wajah yang menarik. Perbedaan penampilan yang besar ini terutama terlihat ketika kita mengunjungi sebuah desa di antara orang-orang ini yang dibangun oleh suku To i Rampi dan di mana terdapat banyak tipe orang dengan fitur wajah Eropa. Yang membuat penampilan wanita di desa Peweneang dan Amballong semakin menjijikkan adalah rambut pendek yang mereka kenakan, yang membuat kepala mereka menyerupai sanggul yang berantakan. Alasan yang diberikan untuk kebiasaan ini adalah bahwa tindakan ini diambil untuk mencegah wanita tersangkut rambutnya di semak-semak dan dengan demikian jatuh ke tangan musuh ketika melarikan diri dari musuh. Para pria juga dulunya memotong rambut mereka pendek, tetapi sekarang membiarkannya tumbuh kembali.

Suku To Seko jauh lebih acuh tak acuh terhadap rambut kepala mereka dibandingkan suku-suku lain di Sulawesi Tengah. Sementara suku-suku lain memiliki sejumlah peraturan mengenai rambut untuk memastikan kesehatan pemakainya tidak terpengaruh secara negatif, suku To Seko acuh tak acuh apakah rambut dipotong siang atau malam hari, terlepas dari fase bulan. Rambut yang dipotong langsung dibuang. Pemiliknya sendiri tidak akan repot-

repot membakar rambutnya karena ia melihat sebagian dirinya di dalamnya. Namun, apakah orang lain ingin membakar rambutnya atau tidak itu bukan urusannya karena dia tidak menyangka konsekuensi berbahaya bagi kesehatannya.

Pakaian orang-orang di wilayah ini terlihat sangat kotor dan karena itu sangat mencolok bahwa mungkin setengah dari perempuan mengenakan pakaian To Rongkong. Pakaian itu terbuat dari kulit pohon yang dipukul tetapi selama pekerjaan sehari-hari mereka dada ditutupi dengan dua potong kain persegi, salah satunya melewati bawah lengan kanan dan diikat dengan dua titik di bahu kiri sementara potongan lainnya diikat di bawah bahu kanan. Di bagian belakang, seikat daun diselipkan ke dalam sarung, ciri umum di antara masyarakat pegunungan Poso dan Palu. Di Lodang, bundel seperti itu disebut *anelang*; di Wono, disebut *hingkurang*. Daun rada dan anelang paling sering digunakan untuk tujuan ini, tanaman yang tidak dapat saya definisikan lebih lanjut. Diklaim bahwa To Seko tidak mengadopsi kebiasaan ini dari suku lain.

Wanita biasanya tidak mengenakan apa pun di kepala mereka; kadang-kadang ikat kepala dari bagian dalam bambu pinus. Ikat kepala ini disebut *tali-tali* di sini dan juga di Rong Kong. Kadang-kadang kami juga melihat ikat kepala yang dihias indah tetapi selalu ternyata diambil dari To i Rampi. Karena wanita di sini berambut pendek ikat kepala tentu saja sama sekali tidak diperlukan.

Secara khusus seorang pria terlihat mengenakan celana panjang di Seko. Umumnya, ikat pinggang kemaluan dikenakan dengan tikar yang diikatkan di pantat atau sepotong kulit rusa hutan (*anuang*) yang sangat umum di hutan lebat di daerah pegunungan tinggi ini. Yang membuat pria terlihat rapi adalah topi kecil dengan empat titik yang ditenun dari

bambu tipis. Pinggiran topi ini dilipat ke dalam sehingga pas di bagian depan dan belakang kepala, menjaga rambut panjang tetap berada di dalamnya. Terkadang terlihat topi labu digunakan sebagai penutup kepala alih-alih topi. Ikat kepala tampaknya merupakan barang mewah di negara ini yang jauh dari laut.

Saat kami mengunjungi lanskap ini, panen padi telah usai dan para wanita sibuk memukul kulit pohon menjadi bahan pakaian. Kegiatan ini berlangsung di gubuk (*lembo sumasa*) yang sengaja dibangun untuk tujuan ini dan berbentuk panjang dan sempit. Papan pemukul (*sasa'a*) disusun di sepanjang sisi memanjang gubuk dan di koridor antara dua baris, para wanita berdiri memukul kulit pohon yang terbentang di atas papan.

Kami diberitahu di Lodang dan Wono bahwa suku To Seko mempelajari seni memukul kulit pohon menjadi kain pakaian (*sinasa*) dari suku To i Rampi. Penduduk Peweneang dan Amballong mengatakan bahwa mereka telah meninggalkan seni ini kepada sesama suku mereka di Wono. Penyelidikan terhadap nama-nama alat yang terkait dengan pemukulan kain kulit pohon mengungkapkan bahwa alat-alat tersebut sama dengan yang digunakan di Rampi. Palu batu (*pasasa*) yang terkenal dan telah beberapa kali digambarkan dibuat di Rampi dan dibeli dari sana oleh suku To Seko. Anda mendapatkan sepuluh buah untuk satu *poritutu* (kain bermotif dengan nilai rata-rata f7,50). Palu-palu tersebut berbentuk persegi panjang memanjang dengan luas permukaan rata-rata 30 cm². Kedua sisi palu diolah, alur pada batu-batu yang berurutan menjadi semakin halus dan rapat. Misalnya, palu pertama, *perabai*, hanya memiliki 5 lekukan besar, yang berikutnya, *pekelak*, memiliki 8; *pangkero* memiliki 15, *mentoro* 24, dan *tela susupi* 28 alur. Terakhir, batu terakhir, *papura*, atau 'penyelesai', menunjukkan banyak alur halus yang

berdekatan di permukaannya. Di Seko, mereka belum mampu mencapai tahap mempelajari seni melukis fuya. Bahan pakaian ini diwarnai cokelat merata dengan kulit pohon *malitua*. Kulit pohon ini dikeringkan untuk tujuan ini, kemudian ditumbuk halus dan direbus bersama dengan fuya. Setelah perebusan cukup lama, bahan pakaian dikeluarkan dari rendaman dan dikeringkan, setelah itu siap digunakan.

Ketika ditanya apa yang biasa dikenakan orang kami selalu menerima jawaban bahwa kulit pohon waringin muda dipotong menjadi potongan-potongan dengan panjang sekitar 1 meter yang kemudian dipukul dengan sepotong kayu, setelah itu para wanita memotongnya menjadi potongan-potongan untuk dijadikan rok dan para pria menggunakannya sebagai ikat pinggang kemaluan. Fakta bahwa orang-orang masih dapat menceritakan kisah ini membuktikan bahwa zaman itu tidak terlalu jauh di belakang mereka. Suku To Rampi mengajarkan mereka bahwa kulit pohon *lume*, *kadoting*, *meabusa*, *bukae*, dan *katehu* juga dapat diolah menjadi kain pakaian. Broussonetia papirefera (disebut *ambo* dalam bahasa Bare'e, *ani* dalam bahasa Rampi dan Seko) yang ditanam dan kulitnya menghasilkan jenis fuya yang sangat halus dibeli oleh suku To Seko dari suku To i Rampi, dan dibawa ke negara mereka.

Desa-desanya To Seko dibangun di atas bukit dan dikelilingi oleh tembok tanah. Jika kita mengetahui sejarah negara ini dan mengetahui bahwa To Seko dibombardir setiap saat, terutama oleh suku-suku dari kelompok Parigi-Kaili Toraja maka tidak mengherankan jika orang-orang yang pada dasarnya damai ini siap untuk membela diri. (Kami telah menceritakan sebagian sejarah itu dalam laporan perjalanan kami "Perjalanan melalui bagian barat Sulawesi Tengah", oleh Dr. Alb. C. Kruyt dan J. Kruyt yang terdapat di bagian 64 dari "*Mededeelingen, Tijdschrift voor Zendelings-*

wetenschap". Suku To Seko mungkin mempelajari konstruksi tembok tanah ini dari To Rongkong yang selalu hidup damai dengan mereka, kurang lebih dalam hubungan antara rakyat dan tuan mereka.

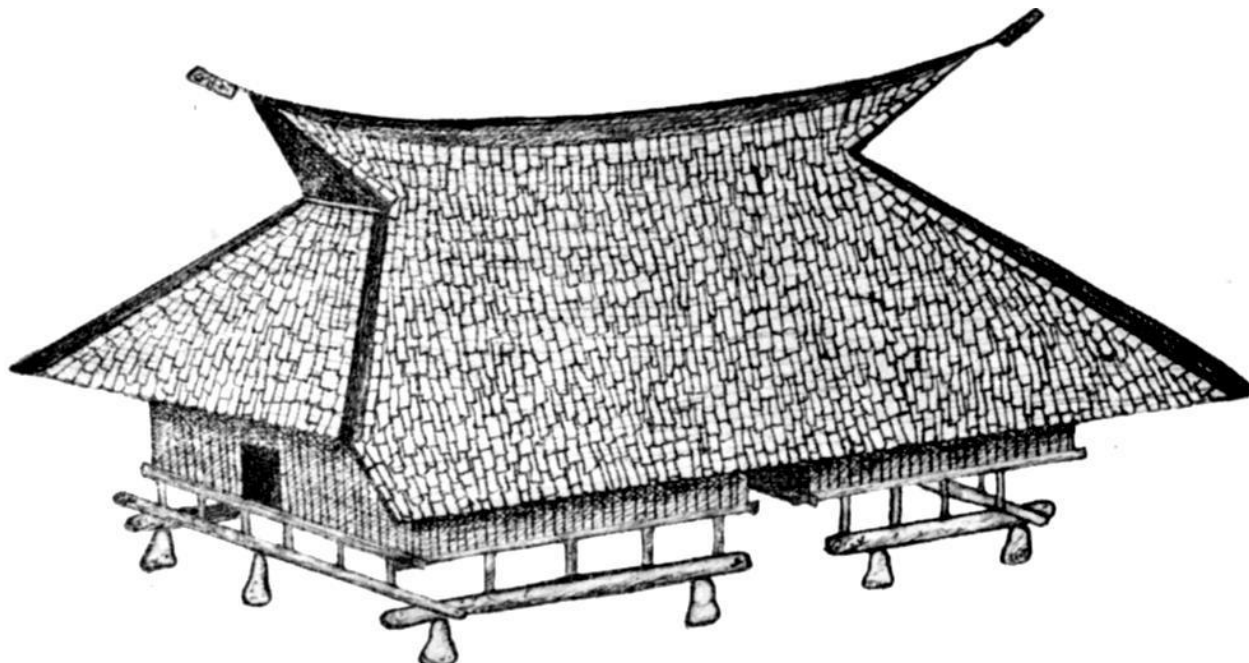
Sejauh menyangkut konstruksi rumah mereka, rumah-rumah tersebut menunjukkan sedikit kemiripan dengan rumah-rumah tetangga terdekat mereka baik yang tinggal di utara maupun selatan negara mereka. Di Lodang dan Wono, seperti di desa-desa To Rongkong, terdapat satu atau dua rumah besar di antara rumah-rumah yang lebih kecil. Di sana tinggal kepala tempat tinggal, *Tobara*, 'orang besar'; *kabosenya* memiliki arti yang sama, 'orang besar', yang digunakan untuk menyebut orang-orang terkemuka di antara penutur bahasa Bare'e. Rumah ini, yang disebut *baruga* di Lodang dan di Amballong dan *lembo kasi-turusan*, 'rumah tempat orang berkumpul' di Peweneang, memiliki atap utara-selatan yang sangat jelas seperti yang terlihat pada gambar di atas. Di ujung bubungan yang membentang terus menerus terdapat papan-papan yang di-

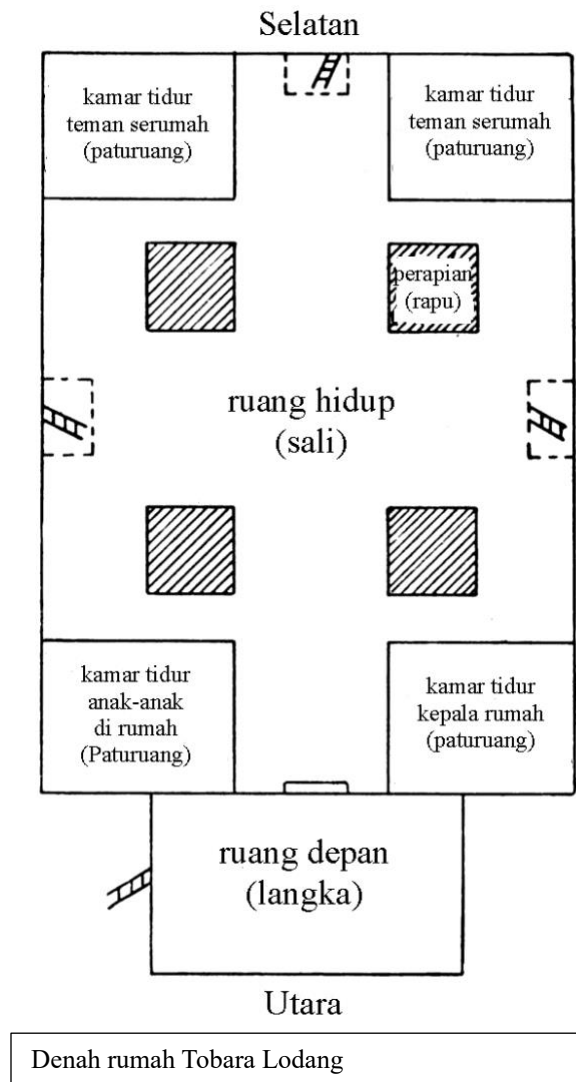
ukir indah, tonjolan lebih jauh ke bawah bertuliskan nama *talima'i*. Di bagian atas atap yang menjorok tergantung burung kayu, di Lodang disebut *sora*, disebut *kurau* di Wono. Tergantung pada burung itu adalah potongan kayu persegi yang disebut *kiri'kirinna*. Kami juga menemukan burung kayu serupa yang tergantung di pintu masuk kuil-kuil desa di Rampi dan Leboni. Kami belum dapat mengetahui apa arti penting dari burung-burung kayu ini.

Di dekat burung itu tergantung sebuah meja persembahan persegi, ditukang, yang dihiasi dengan rumbai daun Arenga muda.

Atap baruga ditutupi dengan papan. Banyak bambu pipih digunakan untuk atap rumah-rumah lain sementara bangunan yang lebih kecil seperti gubuk untuk memukul fuya, gudang kebun dan lumbung padi dilindungi dari hujan dan sinar matahari dengan atap alang-alang. Area penyimpanan beras tidak lebih dari tabung anyaman bambu yang disebut *talukun* atau *pantulian* (juga disebut *palipu* dalam bahasa Wono) yang diletakkan di atas lantai dari bahan yang sama. Biasanya ting-

Rumah Tobara Lodang (Seko)





ginya 2 meter dan kami melihat beberapa yang berdiameter lebih dari 2 meter. Bagian atasnya ditutup dengan dek dan atap rumput alang-alang telah diletakkan di atasnya.

Bubungan rumah-rumah biasa di desa Seko jauh lebih panjang daripada panjang rumah, sehingga atapnya menjorok di kedua ujungnya; tampaknya merupakan bentuk modifikasi dari atap baruga.

Dasar rumah biasa mirip dengan rumah-rumah di Napu: beberapa balok bertumpu pada batu, di mana beberapa balok lainnya diletakkan melintang di dekat ujungnya. Ini diulang beberapa kali sehingga kerangka balok terlihat di bawah rumah. Struktur bawah rumah

besar lebih mengingatkan pada rumah-rumah Minahasa: dalam kerangka kayu dari balok-balok berat yang bertumpu pada batu, tiang-tiang dimasukkan pada jarak tertentu tempat struktur atas akan bertumpu. Tiang-tiang ini telah diukir menjadi bentuk manusia di sebuah rumah raksasa yang kami temukan di Amballong.

Baruga memiliki pintu dan tangga di setiap sisinya, tetapi pintu masuk utama berada di sisi utara. Di depan pintu di sisi itu telah dibangun sebuah platform luas, langka, tempat penduduk dapat mengeringkan tembakau dan barang-barang lainnya dan tempat orang-orang membuat anyaman atau melakukan pekerjaan manual lainnya saat cuaca bagus karena di dalam rumah sangat gelap dan semuanya diselimuti lapisan jelaga yang tebal. Denah lantai terlampir menunjukkan tata letak rumah kepala suku, Tobara, dari Lodang, yang sepenuhnya sesuai dengan rumah Tobara dari Wono.

Rumah-rumah yang dibangun di Amballong dan Peweneang sangat berbeda. Di sana, rumah-rumah tersebut berupa barak panjang dengan ruang tamu yang disusun dalam dua baris. Ketika Anda melihat rumah-rumah ini, Anda secara tidak sadar akan teringat rumah-rumah panjang berbagai suku Dayak. Namun, di kalangan To Seko tidak ada beranda depan komunal, melainkan dua koridor yang membentang di antara ruangan-ruangan, satu mengikuti panjang rumah dan yang lainnya memotong koridor pertama di tengah. Di Amballong terdapat dua rumah seperti ini dengan panjang 30 meter dan lebar 10 meter.

Saat membangun rumah, orang berhati-hati untuk tidak melakukannya pada hari bulan baru. Pada hari itu, orang tidak hanya tidak akan membangun rumah tetapi secara umum mereka tidak akan melakukan pekerjaan penting apa pun, mereka tidak akan melakukan perjalanan, mereka tidak akan bekerja di la-

dang, mereka tidak akan menikah dan sebagainya. Selain itu, kami belum dapat mengamati pengaruh fase bulan terhadap kehidupan To Seko.

Masyarakat To Seko sangat sederhana dan tidak banyak perbedaan status. Seperti yang telah saya catat kepala desa adalah *Tobara*. Rumah kepala desa ini, seperti halnya di To Rongkong dianggap sebagai rumah klan; rumah ini didirikan dan dipelihara oleh seluruh penduduk desa. Festival dirayakan di sana. Rumah ini juga memiliki hak suaka sehingga seseorang yang melarikan diri ke sana tidak akan dibunuh. Jika seseorang dari keluarga Tobara tersinggung, dendanya berupa dua ekor kerbau, sedangkan seorang budak harus puas dengan sepotong kapas.

Oleh karena itu desa tersebut terdiri dari keluarga besar di mana semua orang pada awalnya setara; secara bertahap perbedaan pasti telah dibuat antara keluarga tempat keluarga Tobara dipilih dan kerumunan yang semakin menjauhkan diri dari keluarga Tobara karena hubungan darah tetapi yang tidak pernah kehilangan rasa solidaritas.

Tidak ada pejabat tinggi selain Tobara di Wono dan Lodang. Di Amballong dan Peweneang masih ada seorang Siaja dan seorang Pongarong yang memberikan bantuan dalam menyelesaikan perselisihan dan mengatur pekerjaan ladang. Namun, nama-nama orang ini sama dengan yang ada di kalangan To Rongkong dan sedikitnya signifikansi yang dimiliki kedua pemegang jabatan ini di kalangan To Seko memberikan hak untuk berasumsi bahwa jabatan-jabatan ini telah diambil alih dari tetangga di selatan.

Semua orang Tobara telah meyakinkan kami bahwa suku To Seko pada awalnya tidak memiliki budak dan beberapa budak yang ditemukan saat ini semuanya dibeli dari suku To Rongkong. Mereka disebut *kaunan*, nama yang

sama yang digunakan suku To Rongkong untuk menyebut posisi ini.

Dua hal yang mengejutkan kami tentang orang-orang yang kurang berkembang ini: bahwa mereka semua mengolah teras irigasi dan bahwa mereka telah mencapai banyak hal dalam pembuatan besi.

Sejauh menyangkut sawah suku To Seko belum mencapai banyak hal seperti suku To Rongkong. Di Wono dan Lodang cukup mudah karena mereka memiliki akses ke lahan datar, tetapi di Amballong, misalnya, di mana hal ini tidak tersedia, teras-teras tersebut tidak memberikan kesan yang besar.

Orang-orang masih ingat bahwa di masa lalu orang-orang tidak memiliki padi. Pada saat itu orang-orang makan *kalase* (talas) dan *kanoa* (ubi). Bahwa ini adalah makanan asli orang-orang ini terbukti dari berbagai kebiasaan: Berbeda dengan suku Toraja orang yang berduka hanya boleh makan nasi; Colocasia, ubi dan Coix lacryma (jali) dilarang karena dianggap sebagai 'makanan orang mati'. Sedikit dari makanan ini diletakkan di kuburan, nasi tidak boleh dibawa ke sana. Gadis-gadis yang bertato dan pada masa itu disebut haliang, sebuah kebiasaan yang kemungkinan besar juga datang ke To Seko dari tempat lain, tidak diperbolehkan makan apa pun selain nasi. Nasi tidak dilarang dalam kondisi kehidupan apa pun. Seorang lelaki tua dari Peweneang menceritakan kepada kami hal berikut: Orang-orang dari Buko, sebuah desa di hilir Sungai Kamara, pernah berada di bawah desa mereka menyekop duang, telur ikan yang mengalir, yang terkadang bergerak ke hulu dalam jumlah besar sehingga airnya menjadi keabu-abuan. Saat menggali, salah satu dari mereka juga menemukan dua bulir padi di jaringnya, jenis tanamannya tidak diketahui; orang-orang melihatnya dan membicarakannya. Dalam mimpi, penemu yang beruntung itu diberi pengetahuan

tentang bagaimana benda yang baru ditemukan itu harus diperlakukan. Ketika Buko memiliki banyak beras, mereka memberikan sebagian persediaan mereka ke Peweneang. Hal ini disampaikan kepada Amballong dan Wono dan Lodang menerimanya kembali dari tempat ini. Suku To Seko menyimpulkan dari cerita ini bahwa mereka menerima padi tersebut dari Mamuju, sebuah kerajaan Mandar di Selat Makassar yang sangat dipengaruhi oleh Makassar lima abad yang lalu.

Seperti yang disebutkan di atas, To Seko Pada tidak memiliki Pongarong atau pengatur kerja lapangan dan To Seko Amballong dan Peweneang memang memilikinya tetapi ia hanya pengatur secara nominal. Secara keseluruhan di wilayah ini Tobara-lah yang menunjukkan kapan ladang akan dikerjakan. Ia tidak melihat posisi bintang yang tampaknya hanya sedikit diketahui oleh To Seko¹ tetapi menurut kesaksian kepala desa sendiri mereka hanya memperhatikan apakah cuaca kering dalam waktu lama atau apakah banyak hujan. Dalam kasus pertama ia mulai membajak ladang. Itulah mengapa seluruh desa merencanakan pada waktu yang sama tetapi keadaan pekerjaan pertanian di antara desa-desa sangat berbeda. Ketika kami mengunjungi daerah ini panen telah selesai selama tiga bulan di Lodang, sementara di Wono padi baru saja dipanen. Terkadang juga terjadi bahwa sebuah desa melakukan panen dua kali setahun ketika mereka pertama kali menyiapkan sebagian ladang mereka selama periode kering dan selama periode hujan sedikit lainnya mereka mengolah bagian lainnya.

Jika hujan tidak turun pada saat dibutuhkan, orang akan memohon kepada roh, *dehata*, dan setelah berdoa seekor ayam disembelih. Suku To Seko umumnya menyebut pengorbanan untuk memohon sesuatu kepada roh sebagai *mamala*.

Badai yang tampaknya sering terjadi di negeri ini disebut *tanimpora*. Suku To Seko juga percaya bahwa badai hujan seperti itu yang dalam sekejap meratakan tanaman ke tanah disebabkan oleh menertawakan atau bermain dengan kucing. Kami diberitahu bahwa kucing tidak umum di Seko. Kucing diperoleh dari Ronkong. Di sini juga, kucing diperlakukan dengan istimewa. Bangkai hewan tersebut pertama-tama akan dibungkus dengan sepotong fuya atau sehelai kain katun sebelum dikuburkan sementara bangkai anjing dibuang atau dikubur sebentar di bawah tanah untuk mencegahnya menyebarkan bau busuk. Untuk menangkal badai seperti itu sebuah sendok berisi abu dilemparkan ke halaman. Orang-orang terkadang juga melemparkannya ke luar untuk tujuan ini.

Hal pertama yang harus diurus saat membuka sawah adalah menata saluran air, *kinali*, dan tanggul yang menahan air di teras yang disebut *kahatang*. Tidak ada upacara apa pun. Bahkan ketika pipa runtuh dan tidak dapat digunakan, orang-orang tidak terbiasa menyembelih hewan apa pun saat memperbaikinya untuk mencegah terulangnya kecelakaan seperti itu. Pengorbanan pertama yang dilakukan terjadi ketika beberapa waktu setelah penanaman, seseorang melihat bahwa tanaman tidak tumbuh subur tetapi tampak sakit. Kemudian seekor ayam disembelih dan darahnya

¹ Di Wono, seorang pria ingin tahu lebih banyak tentang hal itu. Ia menyebut Venus: *takilu*, Tujuh Bintang: *pekeke*, sabuk Orion: *hulo*, dan Sirius: *rungku ruruk*. Namun pria ini juga meyakinkan kami bahwa posisi bintang-bintang ini tidak memiliki arti penting

bagi pertanian. Saya lupa menanyakan nama-nama bintang di Kampi. Ini mungkin menunjukkan bahwa juru bicara kami telah mempelajari nama-nama itu dari tetangga Toraja. Di Lodang, mereka menyebut bintang-bintang itu "anak-anak bulan".

dibiarkan menetes ke dalam saluran air sehingga menyebar ke seluruh sawah dengan cara ini.

Di Wono, orang-orang terbiasa membuat bedengan tanam, yang disebut *sahuang* (*sahu* berarti 'menabur'). Penanaman kembali disebut *ma'pamula*. Menabur dan menanam kembali dilarang jika ada hewan mati di desa. Pekerjaan ini juga harus segera dihentikan jika Anda melihat pelangi saat melakukannya, atau jika hujan akan turun, jika tidak, tidak akan ada hasil panen yang akan terbuang. Bahkan jika Anda mendengar guntur atau sekumpulan lebah berdengung, Anda harus segera berhenti menabur dan menanam. Larangan ini hanya berlaku untuk hari pertama pekerjaan ini dilakukan. Pada hari-hari berikutnya, orang-orang hanya melakukan aktivitas mereka tanpa terganggu oleh tanda-tanda apa pun. Menabur dan menanam hanya dilakukan oleh wanita tetapi wanita yang sedang menstruasi harus menahan diri dari pekerjaan ini karena mereka akan mengurangi kekuatan tanaman padi.

Tanah disiapkan untuk menanam tanaman padi dengan cara ditumbuk menjadi lumpur oleh kerbau yang digiring ke sawah untuk tujuan ini. Pekerjaan ini disebut *moleling*.

Suku To Seko juga memiliki cerita tentang masuknya kerbau ke wilayah ini, tetapi tradisi tentang hal ini tidak sejelas yang ditemukan di antara suku-suku lain di Sulawesi Tengah. Kerbau pertama adalah Laki Tambang. Kerbau ini berasal dari wilayah Sa'dan, pergi ke Galumpang di Mamudush dan dari sana mengikuti Sungai Betuwe ke hulu menuju Wono. Di

tempat bernama Talei, ia ingin menyeberangi sungai melalui jembatan tetapi ia jatuh dan masuk ke sungai. Di sana ia berubah menjadi batu, di mana ia masih dapat dilihat hingga sekarang.

Sekitar 45 menit berjalan kaki ke utara Wono terdapat sebuah kolam bernama Tali-mono. Konon, dari kolam ini, kadang-kadang muncul seekor kerbau cokelat untuk bergabung dengan kawanan. Teramati bahwa kawanan yang bersama kerbau cokelat ini jumlahnya meningkat dengan cepat. Setelah beberapa saat ia bergabung dengan kawanan lain. Ia juga menghilang sesekali. Ia sudah lama tidak terlihat.²

Setelah kerbau-kerbau menyelesaikan pekerjaannya petani pergi ke ladangnya untuk menginjak-injak gumpalan tanah yang belum diinjak-injak oleh kerbau yang disebut *molampu*. Akhirnya, tanah diratakan dengan menarik papan di atasnya yang disebut *molemang*. Setelah padi ditanam, yang perlu Anda lakukan hanyalah membersihkan tanah dari gulma, *mosaleho*, dan kemudian Anda dapat terus menunggu buahnya.

Ketika waktu panen tiba, seorang wanita atau gadis dari setiap rumah harus mematuhi larangan-larangan tersebut dan kemudian yang lain dapat melakukan urusan mereka tanpa diganggu oleh *pemali*. Dia yang mematuhi sila-sila tersebut pertama-tama tidak boleh makan talas, jagung, ubi dan sejenisnya tetapi dia hanya boleh makan nasi. Penghuni rumah lainnya boleh mengonsumsi makanan tersebut

² Ketika seekor kerbau disembelih di Seko, dagingnya dimakan "bukan kulit dan bulunya". Di sini mereka tidak memahami seni memotong kulit menjadi potongan-potongan kecil dan mereka juga tidak terbiasa mengeringkan kulit dan membawanya untuk dijual ke Paloppo. Di Rongkong, selama padi masih berada di tanah, hingga setelah panen, seseorang tidak diperbolehkan mengupas kulit kerbau yang disembelih tetapi

kulitnya harus dimakan bersama dengan daging hewan tersebut. Orang-orang memberi tahu kami bahwa di Seko, seekor kerbau betina belum pernah melahirkan anak kembar. Ketika saya bertanya kepada Tobara dari Lodang apa yang akan dia pikirkan tentang kasus seperti itu jika itu pernah terjadi, dia menjawab: "Saya akan sangat senang dan menganggapnya sebagai berkah besar dari dehata."

tetapi tidak boleh dibawa ke dalam rumah. Pemegang adat ini disebut di Wono dan Lodang *manghele'i*; di Amballong dan Peweneang *porotang*. Dia sama sekali tidak diperbolehkan mandi; Dia tidak dilarang menyentuh air atau menginjaknya dengan kakinya. Sejak saat padi ditabur di bedengan, hal itu harus diperhitungkan; dia kemudian tidak lagi diperbolehkan tidur di siang hari.

Sebelum mulai memanen padi setiap rumah tangga menyembelih seekor unggas pada hari sebelum pekerjaan ini, 'untuk membersihkan tubuh dan rumah', seperti yang dikatakan pepatah. Ini tentu saja dimaksudkan dalam arti kiasan: semua kejahatan yang telah dilakukan (dan di sini kita secara khusus memikirkan hubungan suami istri yang tidak sah) dan yang dapat membahayakan tanaman dengan demikian dihilangkan. Roh-roh jahat, *dehata*, juga dikorbankan pada kesempatan ini.

Kemudian pemimpin, *manghele'i* atau *porotang*, mengumpulkan semua jenis tanaman yang dianggap bermanfaat bagi tanaman karena namanya atau beberapa karakteristiknya. Yang terpenting di antaranya adalah *tariang* (*Andropogon helepensis* Stapf), *pedoi*, *sahulu* dan *kokea*. Tanaman-tanaman ini ditempatkan di tempat air masuk ke sawah dan di empat sudut sawah. Dalam pekerjaan ini, gembala ditemani oleh beberapa gadis atau wanita. Ia berjalan mengelilingi sawah, dari kanan ke kiri. Tidak ada pengorbanan apa pun yang dipersembahkan di sini dan ia juga tidak memanggil roh-roh jahat.

Selalu mulai memotong dari sisi barat sawah dan dari sana Anda berjalan miring ke arah tenggara sehingga matahari selalu berada di sebelah kiri. Setelah Anda berjalan ke arah tersebut melintasi sawah tidak masalah bagaimana Anda memanen sisa padi.

Pada hari ketiga panen, seorang pria menancapkan tongkat kurban, *takala*, yang terbelah

menjadi empat di bagian atas, di tempat pemotongan dimulai. Di sini ia memberi makan roh-roh dan ia menjepit sebungkus nasi rebus dengan telur ayam di tongkat kurban.

Selama panen makan daging tidak dilarang, tetapi di antara sayuran, daun talas dan ubi tidak boleh dikonsumsi sebagai lauk.

Ketika padi digiling, padi ditumpuk di atas satu sama lain sebanyak mungkin sampai seluruh kompleks sawah telah dipanen. Jika terlalu lama, orang-orang mungkin akan mulai membawa beras mereka sendiri ke lumbung, *mokiling*, 'membawanya dalam keranjang di punggung mereka'.

Tidak ada festival panen komunal di Seko. Setiap orang yang telah selesai menyimpan berasnya merayakan *mantado'i* untuk keluarganya sendiri. Seekor ayam disembelih; Tobara atau orang lain yang telah memanen hasil yang melimpah, terkadang menyembelih kerbau atau babi pada kesempatan ini. Tiga ikat beras diambil dari atas wadah anyaman bambu yang telah dijelaskan sebelumnya, *taluku*, dan darah ayam dibiarkan menetes ke atasnya. Hutan-hutan ini kemudian dikembalikan ke tempatnya dan sekarang diyakini bahwa tidak ada kekuatan gaib yang secara misterius dapat mengurangi atau menghilangkan persediaan tersebut.

Tiga hari setelah berakhirnya *matado'i* ini, kebun mulai ditanam di tanah kering, *tumete*. Padi juga dapat ditanam di lahan kering tersebut dan tidak perlu dilakukan tindakan pencegahan agar padi dari teras irigasi tidak tercampur dengan padi yang dipanen dari lahan kering, sesuatu yang terjadi pada banyak suku di Celebes Tengah dipatuhi dengan ketat. Memasak kedua jenis padi bersama-sama di tempat penyimpanan yang sama atau dalam panci tidak dilarang di Seko.

Blok, *isong*, tempat padi ditumbuk, memiliki bentuk yang sama seperti yang

ditemukan di seluruh Celebes Tengah: silinder kayu tegak, dengan tinggi rata-rata 70 cm, dan garis tengah 49 x 59 cm, di mana lubang penumbuk disediakan di permukaan atas. Di Seko, blok kayu ini sama sekali tidak diolah dari luar tetapi di banyak kayu gelondongan lainnya dipotong menjadi bentuk cangkir. Lesung padi disebut *alu* di Seko.

Seperti yang saya katakan, kami kagum dengan industri besi To Seko. Ini tentu saja salah satu dari sedikit wilayah di Sulawesi Tengah di mana orang-orang belum berhenti menggali bijih besi untuk meleburnya sendiri. Di bengkel tempa besar Amballong kami melihat beberapa keranjang berisi bijih dikelilingi oleh puluhan muatan arang. Beberapa hari setelah kepergian kami, semua ini akan dilebur.

Negara ini pasti sangat kaya akan bijih besi. Bukit tempat desa Amballong berada pasti juga mengandung banyak mineral ini; di sana-sini muncul ke permukaan dan jalan menuju puncak melewati potongan-potongan bijih. Kami diberitahu oleh pandai besi Amballong bernama Doko (alias Ama Soso) mengapa begitu banyak bijih besi ditemukan di negara ini. Di tengah wilayah ini tumbuh pohon *weladeng*. Hanya ada tiga cabang di pohon itu. Salah satu cabangnya berdaun seperti padi; cabang kedua berdaun seperti bijih besi dan cabang ketiga terdiri dari berbagai macam barang katun. Pohon ini ditebang (pandai besi itu tidak tahu siapa yang melakukannya; dia mengira itu adalah pohon Sawerigading). Ketika pohon itu tumbang cabang pertama jatuh di daerah Sa'dan sehingga orang Toraja yang tinggal di sana tidak pernah kekurangan beras. Cabang kedua jatuh ke Seko yang membuat negara ini kaya akan besi. Cabang ketiga jatuh di Paloppo yang menjelaskan mengapa begitu banyak barang katun ditemukan di wilayah itu. Menurut pandai besi sebuah mimpi telah mengungkapkan

kepada orang-orang bahwa ada besi di dalam tanah.

Bengkel pandai besi disebut *paraneang* dan merupakan ruangan persegi sekitar 5 meter persegi, lebih besar dari bangunan-bangunan yang biasanya ada di antara orang Toraja yang berbahasa Bare'e. Di dalamnya terdapat sebuah batu besar di mana besi cair disebar dan dimurnikan dari terak. Landasan ini disebut *poramangkang*. Tungku, *kuring*, terdiri dari lubang di tanah di sekelilingnya terdapat tiga batu pipih, kira-kira 80 cm, yang diletakkan tegak di atas tanah. Potongan bijih besi dan arang ditumpuk di antara batu-batu tersebut. Alat peniup udara terdiri dari empat silinder kayu yang memampatkan udara melalui empat tabung bambu dalam pipa tanah liat yang berakhir di dalam tungku (alat peniup udara disebut *sau'ang*, piston disebut *tamurak*, tabung, baik yang terbuat dari bambu maupun tanah liat, yang digunakan untuk mengalirkan udara ke dalam tungku disebut *petuhe*). Di samping landasan terdapat wadah pendingin, *paratang*, sebuah wadah yang dipotong dari sepotong kayu utuh.

Di puncak bubungan atap kami menemukan busur dan anak panah yang tidak kurang di bengkel pandai besi Poso mana pun tetapi tidak dikenal di wilayah pegunungan Poso dan Palu. Busur dan anak panah ini juga terbuat dari bambu dan benda-benda ini disebut *papakaisi*, "yang memberi substansi (pada besi)". Benda ini dibuat pada peresmian bengkel pandai besi dan upacara yang diadakan pada saat itu disebut *mepakaisi*. Leher ayam kemudian dipotong dan dilemparkan ke tanah. Ketika hewan yang sekarat itu terhuyung-huyung dari kanan ke kiri, itu adalah pertanda baik. Lokasi yang dipilih untuk bengkel pandai besi ternyata baik dan besi yang dilebur dan diproses di sana akan selalu keras.

Di dekat lengkungan kami juga melihat tirai hujan lipat yang tergantung di mana berbagai

macam tumbuhan herbal telah diletakkan. Kami disebut *paukang* dan sahulu dari tumbuhan herbal tersebut. Kami tidak diberi tahu di desa mana pun untuk apa tirai hujan lipat ini; itu hanya digantung di sana karena itu adalah kebiasaan di sana tetapi tidak ada yang dilakukan dengannya.

Menurut kami benda ini adalah *empehi* dari penutur bahasa Bare'e, sebuah akumulator kekuatan hidup, tempat orang-orang duduk ketika kekuatan besi diberikan kepada mereka di festival di bengkel pandai besi. Tubuh juga diketuk dengan benda ini. Jika asumsi ini ternyata benar dan orang-orang To Seko memang tidak mengetahui kegunaan tikar lipat ini maka dapat disimpulkan bahwa mereka tidak mempelajari seni pandai besi dari mereka yang membawanya ke negara ini tetapi mereka memperolehnya secara tidak langsung. Kami diberitahu di Lodang dan Wono bahwa pandai besi telah dipindahkan dari Peweneang dan Amballong ke Seko-Pada. Tampaknya juga tidak ada besi di pegunungan di sini; Setidaknya di Seko-Pada mereka tidak membuatnya, tetapi di sini mereka membatasi diri pada pembuatan alat-alat besi.

Di Lodang dan Wono terdapat dua pandai besi, *pontampa*. Ada satu di Amballong tetapi memiliki sejumlah pembantu yang dapat disebut sebagai pandai besi dan yang juga mengetahui sesuatu tentang seni tersebut. Ketika seorang pekerja magang cukup berpengalaman dalam bidangnya untuk menjadi pandai besi, sebuah upacara diadakan yang disebut *ikohang*, 'ditahbiskan'. Pada upacara ini, pandai besi baru 'ditahbiskan' oleh pandai besi lama, di mana seekor babi disembelih.

Pandai besi tidak menerima imbalan khusus untuk pekerjaan yang dilakukannya untuk orang lain. Pertama-tama, orang yang mempekerjakannya memberi pandai besi makanan selama waktu itu. Orang-orang juga mengha-

biskan satu hari bekerja di sawahnya dan membantunya dengan cara lain. Terkadang hadiah berupa beras dan kain katuns diberikan kepadanya. Semua orang pergi untuk mengambil bijih besi yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, setelah itu mereka meleburkannya di bawah bimbingan pandai besi.

Saat berada di bengkel wanita dan anak perempuan tidak diperbolehkan menyentuh palu; di luar itu, boleh. Siapa pun boleh menyentuh penjepit, *sumpi*, tetapi hanya pandai besi yang boleh memegang besi dengan penjepit tersebut.

Jika seseorang tidak mempertimbangkan hal-hal ini akan terjadi kemalangan, *mabusung*; Pertama-tama, seseorang akan kehilangan kesehatannya. Selain itu, sangat berbahaya bagi perempuan dan anak perempuan untuk melangkahi landasan, *palu*, atau tang, karena hal ini dapat menyebabkan masalah ketika mereka nantinya harus melahirkan anak.

Selama panen atau ketika ada orang yang meninggal di desa, penempatan dilarang. Selain itu, saat mereka melakukan ini, mereka akan segera berhenti ketika pelangi muncul di langit dan sekumpulan lebah berdengung. Jika hal-hal ini tidak diperhitungkan kekuatan besi akan hilang.

Saya telah mencatat bahwa suku To Seko adalah orang-orang yang cinta damai. Mereka sendiri menegaskan hal ini dan tetangga mereka yang lebih suka berperang mengkonfirmasi. Kami diberitahu bahwa suku To Seko hanya pernah keluar dari negara mereka sekali untuk tujuan peperangan. Ini terjadi ketika mereka berhasil memukul mundur serangan suku To Bada dan mengejar orang-orang ini ke negara mereka sendiri.

Jadi orang-orang tidak keluar untuk mengambil kepala. Tetapi ketika diserang mereka membela diri. Dan ketika musuh dikalahkan, mereka mengambil kepalanya dan kemudian

merayakan festival yang disebut *pabuno* (bahasa Melayu bunuh), yang tujuannya sama dengan *pa'belo* dari To Rongkong, yaitu untuk memastikan bahwa padi akan makmur. Bahwa *pabuno* ini adalah kebiasaan yang diadopsi dari To Rongkong segera terlihat dari fakta bahwa hanya kepala yang digunakan yang telah dibawa ke tangan orang-orang karena keadaan, atau yang telah mereka beli.

Kepala itu dikupas kulitnya terlebih dahulu; kemudian diletakkan di dalam api sampai semua bagian dagingnya habis terbakar. Seekor babi disembelih dan setelah makan selesai tengkorak yang menghitam dibawa ke rumah Tobara. Selama perkenalan ini seekor babi kedua harus mati. Babi itu tetap tergantung di sana dan tidak pernah dibuang.

Jika panen beras gagal beberapa kali dan keadaan tidak menempatkan kepala musuh di tangan orang-orang mereka akan membeli kepala manusia atau sebagian darinya di desa lain, karena seseorang tidak pernah diizinkan untuk menggunakan kepala dua kali untuk *pabuno* di desa yang sama. Potongan tengkorak manusia yang dibeli kemudian digantung bersama tengkorak lainnya di rumah klan kecuali jika tengkorak-tengkorak itu telah dijual ke desa lain. Dalam perjalanan ke Bada yang disebutkan di atas, lima orang telah terbunuh dan kepala-kepala itu telah dibawa ke Seko.

Berikut ini dikatakan tentang kepulauan dan penyambutan para pejuang: Ketika para sahabat telah mendekati Wono mereka berhenti. Para wanita di desa, setelah mendengar kedatangan mereka segera mulai memasak bubur nasi dan nasi dalam bambu. Kemudian semua ini siap, orang-orang yang tetap tinggal di desa membawanya kepada rekan-rekan mereka yang kembali. Setelah semua orang

selesai makan, mereka memasuki desa bersama-sama. Di pintu masuk tempat itu, para wanita semuanya dipersenjatai dengan Batang Amonium album Bl. (Seko: kalasuni).³ Dengan batang-batang ini mereka menusuk para prajurit yang lewat. Kepala-kepala itu dibawa ke lumbung padi Tobara, di bawahnya digantung sebuah gendang. Tengkorak-tengkorak ditambahkan sambil gendang dipukul. Hari itu juga dihabiskan untuk bercerita dan mendengarkan semua yang dialami orang-orang yang telah pergi dalam perjalanan mereka.

Keesokan harinya, festival yang sebenarnya berlangsung: seekor babi disembelih dan setelah makan, *pongkalu*, yang berada di atas, mengupas kulit kepala dari kepala tersebut yang kemudian diletakkan di atas api sampai semua bagian dagingnya habis dimakan. Untuk sementara, kepala-kepala itu diletakkan di bawah lumbung padi.

Demikianlah mereka menunggu panen padi berakhir. Setelah itu, seekor kerbau disembelih, dan setelah dagingnya habis dimakan, kepala-kepala itu diambil dari bawah lumbung padi ke rumah Tobara dan digantung di atap di tempat yang telah disebutkan sebelumnya. Keesokan harinya, kepala-kepala itu dibawa keluar desa lagi dan digantung di ladang pada sebuah tongkat yang didirikan di sana. Sebungkus nasi rebus diikatkan di bagian bawah tongkat. Tidak ada jamuan makan pada kesempatan ini. Setelah kepala-kepala itu tergantung di tongkat selama beberapa waktu kepala-kepala itu dilepas lagi dan dikembalikan ke tempat semula di rumah klan. Tujuan pameran ini tampaknya adalah untuk menetralkan semua kejahatan di udara yang dapat membahayakan manusia, hewan dan tumbuhan melalui kekuatan kepala,

mereka berlatih melempar tombak dan menangkapnya dengan perisai dari kulit pisang.

³ Di Sulawesi Tengah, batang-batang ini digunakan sebagai tombak oleh anak-anak untuk saling melemparkannya selama pertarungan palsu; dengan cara ini

atau untuk memancarkan kekuatan ini secara langsung ke semua makhluk hidup. Setidaknya kami diberitahu bahwa tujuan tindakan ini adalah 'agar manusia dan ternak tetap sehat dan tanaman tumbuh subur'. Kulit kepala dan tengkorak dibagikan kepada para peserta perjalanan sejauh mereka berasal dari desa yang berbeda. Tidak ada yang dilakukan secara khusus dengan kulit kepala. Kulit kepala itu hanya digantung di dekat tengkorak.

Dengan kebiasaan perang seperti itu, mustahil untuk mengatakan apa yang mungkin dilakukan oleh To Seko sendiri dan apa yang mungkin mereka adopsi. Dalam kisah-kisah operasi militer mereka untuk mengusir musuh yang menyerang kami berulang kali mendengar bahwa mereka dibantu oleh To Rongkong atau orang-orang dari suku lain karena jika tidak, mereka tidak akan mungkin mencapai keberhasilan apa pun. Kemungkinan besar para penolong ini, anggota suku yang lebih suka berperang, akan memberikan beberapa petunjuk tentang bagaimana To Seko seharusnya menangani kepala-kepala tersebut.

Tobara Wono yang tua dan kini telah beristirahat, bernama Tamareng (Ama Takurok), bercerita kepada kami bahwa di zaman dahulu kala, To Seko tidak pernah mengambil kepala manusia; *pabuno* masih belum dikenal oleh mereka saat itu. Tetapi kemudian datang suatu masa ketika panen gagal setiap tahunnya; pencuri padi dan tikus datang dan mencuri hasil panen dari mata orang-orang. Suatu ketika, dua orang sedang sibuk mengusir burung-burung di ladang. Kemudian mereka mendengar suara, tetapi mereka tidak melihat pembicaranya. Roh, *dehata*, berkata: 'Dengan cara ini padi tidak akan pernah berhasil; kalian harus merayakan *pabuno*' Tetapi roh itu tidak mengatakan bagaimana cara melakukannya.

Mereka pertama-tama menangkap beberapa burung pemakan padi dan mereka melakukan

dengan kepala hewan-hewan ini apa yang kemudian mereka lakukan dengan kepala manusia. Tetapi ini tidak membantu: panen terus gagal. Kemudian muncul ide untuk menggunakan kepala monyet. Sekarang setidaknya sebagian hasil panen berhasil. Tetapi begitu *pabuno* dilakukan dengan kepala manusia, tidak ada lagi kekurangan makanan.

Di atas saya katakan bahwa Pongkalu mengupas kulit kepala setiap desa memiliki tokoh penting seperti itu yang bukan berasal dari keluarga Tobara tetapi dari masyarakat. Pada semua kesempatan di mana seseorang harus dibunuh dia memainkan peran. Ini juga berlaku untuk pengorbanan manusia yang dibawa ke *ma'bua*. Dia selalu muncul di sana mengenakan kulit kuskus. Kami belum dapat menemukan apa artinya ini. Saya tidak akan membahas lebih detail tentang *ma'bua* dan tato yang dipraktikkan pada kesempatan itu, karena esai tentang subjek ini oleh Bapak J. Kruyt telah muncul di majalah ini.

Ketika saya memberi tahu beberapa To Rongkong, saya juga memberi tahu mereka bahwa ketika para pemimpin besar dari orang-orang itu, Panghulu kada dari Kanandede dan mereka dari Buangin, meninggal, To Seko harus mengurus seorang manusia yang disembelih sebagai kurban untuk menghilangkan duka cita atas orang penting yang meninggal. Kewajiban ini menunjukkan bahwa To Seko tunduk kepada To Rongkong dan melalui mereka kepada Datu Luwu.

Orang yang diberikan To Seko pada kesempatan tersebut harus masih hidup. Orang tersebut dibeli di Baropa atau di Lotong (di Mamudush) dengan harga dua atau tiga ekor kerbau. Selama masa hidup Tobara Lodang saat ini, Tabani (Ambe Tarangkong), seorang pria berusia antara 50 dan 60 tahun, hal ini telah terjadi empat kali.

Ada dua jalan yang menuju dari Rongkong

ke Seko. Ketika rombongan mengikuti jalan melewati Buntu Bae mereka membuat gubuk di dekat sungai kecil Samuran, satu setengah kilometer dari Lodang. Jika mereka mengambil jalur lain melewati Kanandede mereka berkemah di uwai Moane sekitar tiga kilometer dari Lodang. Di sana mereka menunggu sampai To Seko, seorang manusia, tiba; ceritanya terkadang memakan waktu sebulan. Selama masa menunggu ini To Rongkong terus datang untuk meminta makanan kepada penduduk Seko; sehingga terkadang menjadi beban dan orang-orang bergegas secepat mungkin untuk mengantarkan seseorang.

Ketika To Seko menyerahkan korban mereka kepada To Rongkong, mereka berhak mengambil semua pakaian korban. Itulah mengapa To Seko menyimpannya setiap kali mereka menerima seseorang agar penduduk Rongkong tidak mengenakan pakaian lama karena mengharapkan semuanya diambil dari mereka. Korban dibawa hidup-hidup oleh utusan dan dibacok sampai mati di tengah jalan antara Seko dan Rongkong di tempat yang disebut Talukun (di jalan di pos 86 Paloppo). Tidak ada upacara apa pun. Tubuh orang yang terbunuh dibuang ke hutan belantara dan hanya kepalanya yang diambil. Saya sudah memberi tahu Anda apa yang mereka lakukan dengan kepala itu dalam catatan saya tentang To Rongkong. Selain satu orang, suku To Seko memberikan tikar (*ale*) kepada kepala suku Rongkong terkemuka yang mereka tahu cara menganyamnya dengan rapi, alat penggali (*pokeke*) dan pelindung hujan (*borung*) ketika seorang Rongkong terkemuka meninggal. Benda-benda ini juga disumbangkan kepada suku Pangulu kada yang membawa berkah. Menurut Buangin dan Kanandede ketika mereka datang ke Seko.

Di Seko, pernikahan antar kerabat dilarang lebih ketat daripada di berbagai suku Toraja di

Sulawesi Tengah. Cicit dari orang yang sama boleh menikah satu sama lain terlebih dahulu. Jika terjadi hubungan perkawinan antara kakek-nenek yang lebih dekat satu sama lain, festival pengorbanan dirayakan untuk mereka, yang dimaksudkan untuk menghilangkan konsekuensi buruk dari persatuan tersebut, dan selanjutnya keduanya dipisahkan satu sama lain.

Bahkan cicit tidak diperbolehkan menikah satu sama lain tetapi jika seseorang menginginkan pernikahan ini anak laki-laki atau perempuan tersebut ditolak oleh kerabatnya. Ini disebut *balung*. Seorang lelaki tua kemudian dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa anak laki-laki atau perempuan itu tidak lagi memiliki hubungan keluarga dengannya. Orang yang melepaskan ikatan keluarga juga memberikan seekor kerbau atau sawah kepada orang yang dilepaskan ikatan keluarganya. Ini mungkin dilakukan dengan maksud untuk menunjukkan bahwa dia tidak lagi memiliki bagian dalam harta keluarga. Seekor babi dari kedua belah pihak disembelih pada kesempatan ini.

Apakah telah terjadi inses? Maka orang yang bersalah dibawa ke sungai. Di sana mereka berdua memegang seekor anjing, satu di kepala, yang lain di ekor. Seorang lelaki tua kemudian berkata: "Sekarang aku akan membiarkan kalian berdua hanyut, untuk menghilangkan rasa bersalah kalian." Kemudian dia membunuh hewan itu dan membiarkannya hanyut ke sungai. Kemudian orang yang bersalah pergi mandi; membiarkan sepotong pakaian pun hanyut tidak terjadi. Pada upacara di tepi air ini, yang disebut *malimi gau*, "tenggelamkan perbuatan buruk itu" Belum ada yang disembelih, tetapi dua hari kemudian pria dan wanita yang melakukan perbuatan itu masing-masing menyembelih seekor babi di rumah mereka seperti yang dikatakan untuk menghidupkan kembali orang-orang yang bersalah yang telah dibunuh (*ni-*

tunu mampasu majai mate). Kedua orang yang bersalah itu juga memakan daging hewan yang disembelih. Juru bicara lama kami di Wono memberi tahu kami bahwa pasangan yang melakukan inses tidak pernah dibunuh dan dia juga belum pernah mendengarnya; bahkan ketika orang tua telah berhubungan seksual dengan anak mereka sendiri seperti yang kadang-kadang terjadi mereka tidak dibunuh.

Pengorbanan anjing tidak memainkan peran penting di kalangan suku To Seko seperti di kalangan suku To Rongkong. Mereka tidak memakan daging hewan-hewan ini tetapi bangkainya hanya dibuang begitu saja. Di Lodang seekor anjing disembelih ketika terjadi kematian. Ngomong-ngomong, suku To Seko hanya membunuh anjing ketika mereka membuat pagar untuk kandang kerbau, *gimpu*. Ketika kandang tersebut sudah siap, penduduk Seko menyembelih seekor anjing dan seekor ayam dan darah hewan-hewan ini dipercikkan di sana-sini agar kerbau yang dikurung di dalamnya tetap sehat; persembahan berupa hati ayam, telur dan nasi rebus dipersembahkan kepada roh-roh, *dehata*. Kami melihat sedikit anjing di Seko; kami diberitahu bahwa angka kematian hewan-hewan ini sangat tinggi. Berburu dengan anjing sering dilakukan di wilayah ini. Tidak seperti bangkai anjing, kucing yang mati selalu diperlakukan dengan sedikit rasa takut; sebelum dikuburkan ia dibungkus dengan sepotong kain fuya atau katun.

Ketika seorang pemuda tertarik pada seorang gadis, atau ketika orang tua pemuda tersebut akan mengatur pernikahan untuk anak laki-laki mereka, seseorang dikirim ke rumah gadis tersebut (seringkali ayah sendiri yang pergi ke sana) untuk menyampaikan permintaan tersebut. Pada kesempatan ini hadiah yang disebut *popangino* dibawa serta. Hadiah ini terdiri dari kain bermotif (*poritutu*) atau kotak pinang tembaga di dalamnya terdapat sirih dan

pinang. Hadiah ini diberikan kepada gadis muda tersebut. Jika dia menerimanya dia setuju untuk berkomitmen. Jika dia tidak menginginkan pemuda itu sebagai suami hadiah tersebut akan dikembalikan.

Ketika hari pernikahan telah ditentukan, pria tersebut diantar ke rumah mempelai wanita, di mana tidak banyak perayaan yang terjadi. Sebuah keranjang nasi rebus diletakkan di depan pasangan muda tersebut dengan sebutir telur di atasnya. Orang tua kemudian berkata: “Ini adalah tanda bahwa kalian telah menikah; makanlah ini dengan penuh berkah dan kalian akan segera bertambah banyak.” Kedua pemuda tersebut memakan makanan ini dan pernikahan pun disempurnakan. Setelah satu atau dua hari wanita muda itu dibawa ke rumah suaminya dan diadakan pesta yang berkaitan dengan hal ini di mana seekor kerbau disembelih jika ia adalah kerabat Tobara, atau seekor babi jika pernikahan terjadi di antara orang biasa.

Jika pria itu ingin bercerai tetapi wanita itu tidak melakukan kesalahan apa pun ia harus memberikan kepadanya satu atau lebih kerbau, sebidang sawah atau kolam ikan. Jika wanita itu yang bersalah pria itu tidak akan memberikan apa pun kepadanya dalam perceraian; tetapi dalam kedua kasus tersebut semua yang telah mereka peroleh selama kehidupan pernikahan mereka dibagi rata. Jika wanita itu diceraikan ia harus memberikan hadiah kepada pria itu.

Mantan Tobara van Wono yang disebutkan sebelumnya memberi tahu kami bahwa perceraian adalah hal yang umum dan sering terjadi bahwa pasangan yang bercerai kembali tinggal bersama. Dalam kasus seperti itu pria memberikan kepada wanita sehelai kain katun yang belum diputihkan, kain ikat, atau sawah. Semua yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain selama perceraian disebut *peholi*. *Peholi* ini tidak dikembalikan jika pasangan tersebut berdamai kemudian. Anak-anak tidak dibagi

setelah perceraian tetapi mereka mengikuti ayah atau ibu sesuai keinginan mereka.

Menurut juru bicara kami perzinahan juga umum terjadi. Pezina, jika perbuatannya terungkap, harus memberikan seekor babi untuk disembelih di luar desa. Hewan itu tetap di sana dan tidak ada yang memakannya. Babi ini kemudian menggantikan posisi pezina. Jika pengorbanan tersebut tidak dilakukan segera setelah perbuatan perzinahan diketahui, tikus dan hama lainnya akan menghancurkan padi di sawah.

Tertangkap basah, terkadang pelaku perzinahan dibunuh tetapi ketika ia berhasil melarikan diri ke rumah Tobara (rumah klan), ia tidak lagi diizinkan untuk dibunuh.

Seperti yang diharapkan To Seko juga memiliki sejumlah peraturan yang harus dipatuhi seorang wanita ketika ia hamil. Jika ia tidak mematuhi instruksi tersebut ia sendirilah yang akan menjadi alasan mengapa kelahiran tidak terjadi seperti yang diinginkan.

Pertama-tama, ia tidak boleh menangkap atau memakan udang selama kehamilannya. Maka akan membutuhkan waktu yang sangat lama sebelum anak lahir. Ini mengacu pada sifat hewan yang tidak stabil dan suka berenang. Ia tidak diperbolehkan duduk di ambang pintu karena jika ia menghalangi jalan keluar anak tersebut tidak akan dapat keluar kemudian. Tidak disarankan untuk berjalan di belakang wanita hamil, karena siapa pun yang melakukan hal seperti itu akan merasakan kram yang sama yang menyebabkan kontraksi ketika saat persalinan wanita tersebut telah tiba.

Seorang wanita bijak, *pompakuli* (*pakuli* adalah obat) membantu dalam persalinan. Ketika bayi lahir dalam waktu yang sangat lama keterlambatan ini dikaitkan dengan fakta bahwa wanita yang melahirkan sedang bertengkar. Orang yang bertengkar itu kemudian dipanggil. Ia (biasanya seorang wanita) duduk di depan

wanita yang melahirkan. Keduanya memegang mangkuk berisi beras yang sudah dikupas dan telur. Seorang tetua yang memiliki sedikit lebih banyak persediaan berbicara kepada roh, *dehata*, dan mentransfer kesalahan orang yang bertengkar ke beras dan telur, setelah itu diharapkan bayi akan segera lahir.

Setelah bayi dan plasenta lahir, tali pusar dipotong dengan serpihan bambu. Tidak ada yang diletakkan di atas luka. Plasenta diletakkan di dalam keranjang tertutup dan dikubur di bawah rumah. Jadi tidak di dalam tetesan air dari atap seperti yang terjadi pada peti mati lainnya; juga tidak pernah digantung.

Api tidak dinyalakan di rumah ibu tetapi ia tidak dilarang untuk duduk di dekat perapian. Namun, ia disiram dengan air hangat selama beberapa hari untuk memulihkan kekuatannya.

Ketika ia merasa cukup kuat untuk melakukannya (tidak ditentukan berapa hari pun), wanita yang sedang mengandung itu meninggalkan rumahnya. Pada kesempatan ini beberapa ayam disembelih di rumah dan roh-roh dipanggil. Sang ibu berjalan duluan menuruni tangga dan wanita lain membawa bayi itu di belakangnya. Ketika bayi itu sampai di tanah, sang ibu mengambil alih bayi kecil itu dan berkata: "Sekarang turunlah ke tanah dan tidak akan terjadi apa pun padamu karena kita telah meminta berkat dari *dehata*." Kemudian wanita lain mengetuk kaki bayi yang baru lahir dua kali di tanah, sementara sang ibu menggendong bayi itu.

Ibu dan anak kemudian mandi bersama tanpa memperhatikan peraturan atau mengikuti adat istiadat apa pun. Tidak ada tempat tidur bayi di Seko; anak itu hanya ditidurkan di lantai.

Kembar tampaknya jarang terjadi. Selama Tobara Tabareng yang sekarang berusia sekitar 55 tahun hidup ia hanya mengetahui dua kasus seperti itu di desa besar Wono. Tidak satu pun

dari penduduk To Seko yang kami tanyakan tentang kembar tiga pernah mendengar tentang kembar tiga. Di mana pun di Seko tidak ada kekhawatiran akan konsekuensi buruk dari melahirkan anak kembar. Jika kedua anak berjenis kelamin sama, kejadian seperti itu bahkan dianggap sebagai berkah. Hanya ketika satu laki-laki dan yang lain perempuan kasus tersebut dianggap dipertanyakan karena orang berpikir tentang inses. Salah satu dari keduanya kemudian dibesarkan di keluarga lain.

Di Seko, hanya gigi rahang atas yang dipotong pada pria dan wanita tetapi baru-baru ini pria juga telah memendekkan gigi rahang bawah mengikuti contoh Rampi. Hanya pria yang melakukan pekerjaan ini yang disebut *moasa*, penggilingan. Siapa pun dapat melakukan ini; orang kadang-kadang melakukannya satu sama lain. Tidak ada upacara apa pun yang menyertainya dan tidak ada tindakan pencegahan yang diambil. Di Amballong, dianggap bahwa menikah dengan gigi yang belum dipotong bukanlah perbuatan yang melanggar hukum (*pemali*). Namun, hal ini belum pernah terjadi di sana sebelumnya. Di Wono, gigi Tobarua tua yang disebutkan sebelumnya belum dipotong. Dia mengatakan bahwa ketika masih kecil dia tidak memiliki keberanian untuk menjalani operasi ini (di Uri di Hulu Rongkong juga ada seorang pria tua bernama Parombe atau Abe Songi yang giginya tetap utuh karena alasan yang sama).

To Seko juga tahu cara mengekstrak tuak dari Arenga saccharifera tetapi di Seko-Pada minuman ini tidak diekstrak dari tandan bunga, tetapi palmitnya dipotong dari mana cairan yang didambakan itu kemudian menetes. Sudah jelas bahwa pohon itu akan mati setelah perlakuan seperti itu. Di sekitar Wono kami melihat banyak pohon Arenga yang ditanam tetapi sebagian besar mati akibat pemotongan tunas

palem-nya. (Penutur bahasa Bare'e terkadang juga melakukan hal ini: Ketika mereka tinggal di suatu tempat untuk waktu yang singkat, misalnya untuk mencari rotan, memukul sagu, atau berburu, mereka menebang pohon Arenga, dan memotong tunas palem-nya. Dengan cara ini, seseorang dapat memperoleh tuak palem pada hari ketiga.) Ketika kami bertanya mengapa mereka begitu tidak bijaksana dalam hal ini mereka menjawab bahwa mereka telah mencoba beberapa kali untuk mengekstrak tuak palem dari gugusan bunga tetapi dalam hal ini mereka tidak pernah mendapatkan apa pun. Namun di Amballong dan Peweneang, kelembapan diekstrak dari gugusan bunga.

Di Lemo (dengan desa Baropa) ada pemuksiman To Seko dari periode selanjutnya tetapi kami diberitahu bahwa mereka sudah ada di sana tampaknya belum ada pohon Arenga yang ditanam.

Ketika tuak palem yang pertama kali diekstrak dari pohon dibawa ke tanah sebuah tongkat persembahan, *takala*, didirikan di kaki pohon, di mana sebutir telur dan sebungkus beras dijepit. Orang sakit sering dilarang minum tuak palem. Buah berbiji yang disebut *konta* oleh penutur bahasa Bare'e dimakan setelah dipanggang di atas api tetapi tidak diketahui bahwa sagu dapat diekstrak dari sumsum pohon tersebut.

Berkaitan dengan pengambilan tuak palem, kami diceritakan sebuah kisah di Wono dan Amballong yang kemiripannya dapat ditemukan di seluruh Kepulauan. Dikatakan bahwa suku To Seko dulunya tidak mengenal tuak palem. Kemudian terjadilah dua orang yang sedang sibuk memasang perangkap untuk menangkap tikus. Mereka mendapatkan banyak sekali tikus. Namun, yang mengejutkan mereka, keesokan paginya mereka melihat hasil tangkapan mereka telah hilang. Setiap hari mereka menangkap beberapa tikus tetapi setiap

pagi mereka menemukan bahwa tikus-tikus itu telah diambil oleh seseorang. Mereka kemudian memutuskan untuk bergiliran mengawasi untuk mencari tahu apa yang terjadi pada tangkapan mereka. Saat salah satu dari mereka sedang berjaga, ia melihat seorang pria mendekat dengan ekor.

Pria ini mengambil tikus-tikus yang telah ditangkap. Pria berekor itu bernama To Lino, 'manusia bumi'. Penjaga itu belum berani menusuk pencuri itu dengan tombaknya tetapi keesokan paginya ia melaporkan petualangannya kepada rekannya dan bersama-sama mereka mempertimbangkan apa yang harus dilakukan. Mereka kemudian memutuskan untuk membunuh pencuri itu ketika ia datang lagi.

Malam berikutnya pria berekor itu kembali dan orang yang berjaga melemparkan tombaknya ke arahnya. Senjata itu mengenai tubuh *tolino* tetapi ia melarikan diri sambil membawa tombak itu bersamanya. Tidak jauh dari tempat ia ditunggu, *tolino* menghilang ke dalam lubang di tanah.

Sekali lagi keduanya berunding dan memutuskan bahwa salah satu dari mereka akan turun ke dalam lubang untuk mengambil pusaka itu. Mereka kemudian mengumpulkan rotan, dan membuat keranjang darinya. Di dalam keranjang itu seorang pria menurunkan temannya ke dalam lubang. Mereka telah sepakat sebelumnya: "Ketika aku turun aku akan menggoyangkan tali; dan jika aku ingin ditarik kembali aku akan menggoyangkannya untuk kedua kalinya."

Di dasar lubang keranjang itu mendarat di puncak pohon Arenga (Seko: konau), pohon yang tidak dikenal oleh pria di dalam keranjang itu. Ia juga melihat bahwa tunas palem telah dipotong dari pohon itu dan bahwa kelembapan menetes darinya ke dalam tabung bambu yang diletakkan di dekatnya. Pria itu mencicipinya dan mendapati minuman itu sangat enak.

Saat keranjang itu berada di puncak pohon, pria itu turun. Ia melanjutkan perjalanan di kaki pohon dan sampai di sebuah desa dengan rumah-rumah dan lumbung padi. Ia duduk di bawah sebuah rumah dan memukul salah satu tiang dengan sepotong kayu. Dari rumah itu mereka berkata: "Siapa di sana?" "Saya?" jawab pria itu. "Mengapa kau mengambil nyawa seperti itu sementara seseorang terluka parah di sini?" tanya mereka lagi dari atas.

Pria itu segera curiga bahwa ia sedang berurusan dengan pencuri tikus mereka. Itulah sebabnya ia berkata, "Saya tahu obat yang bisa membuatnya sembuh." Tawaran untuk mencoba ilmunya pada orang sakit itu diterima dengan antusias. Pria itu kemudian masuk ke dalam rumah dan menyuruh semua orang yang hadir pergi, menyuruh mereka untuk tidak kembali sampai hari gelap.

Orang sakit itu memang pencuri yang terbaring mengerang dengan mata tombak di tubuhnya. Pria itu kemudian membunuh orang yang terluka itu, mencabut mata tombak dari tubuhnya dan buru-buru pergi ke pohon Arenga. Ia memanjat masuk, membungkus beberapa buah dengan sarung pembawanya dan menggoyangkan talinya. Ketika dia melihat dirinya semakin mendekat dia mendengar teriakan perang dan berteriak ke bawah: "Aku telah membunuh rekanmu!"

Setelah kembali ke tanah ia menanam buah Arenga dan karena ia juga telah menerima informasi di rumah orang sakit tentang cara membudidayakan pohon tersebut ia mampu mengekstrak tuak palem. (Mengambil tabung bambu berisi air dari pohon disebut mangammbi dalam bahasa Seko).

Kami telah memberikan cerita seperti yang diceritakan kepada kami di Amballong. Versi Wono hanya berbeda di bagian awal: Dua orang pria sedang menjaga ladang jagung. Berulang kali seekor merpati hutan datang

untuk memakan buah sampai kedua pria itu bosan dan salah satu dari mereka melempar burung itu dengan tombaknya. Senjata itu mengenai merpati dan menancap di tubuhnya sehingga ia terbang pergi bersama senjata itu. Kedua pria itu mengikuti burung itu dan melihatnya menghilang ke dalam lubang di tanah. Alur cerita selanjutnya sama seperti yang disebutkan di atas.

Ketika penerjemah kami, Paulus Kare, seseorang dari Makale di daerah Sa'dan, mendengar cerita ini dia juga memberi tahu kami versi Sa'dan tentang hal itu yang saya lampirkan di sini untuk menjelaskan cerita tersebut: Pada suatu waktu, Puang Kawero di Sangala, yang menurut juru bicara kami, merupakan keturunan semua Puang di Makale, memiliki kebun kapas. Dia telah menunjuk seorang budak untuk menjaga kebun itu. Tetapi kemudian terjadi tiga ekor kambing masuk ke perkebunan dan memakan buah kapas. Budak itu melemparkan salah satu kambing dengan tombaknya; senjata ini disebut *sisulesae* dan masih menjadi salah satu ornamen kerajaan Makale. Kambing itu terkena tetapi ia melarikan diri dengan senjata itu. Budak itu mengejanya tetapi pada suatu saat ia melihat hewan itu menghilang ke dalam lubang di tanah. Tempat itu masih disebut Bumbum.

Ketika budak itu melaporkan kejadian itu kepada Puang dia memerintahkannya untuk mencari senjata itu. Budak itu kemudian turun ke dalam lubang dengan bantuan orang lain dan mendarat di puncak pohon Arenga. Ia berjalan di tanah di bawah bumi. Orang-orang yang ditemuinya di sana terus bertanya dari mana ia berasal, lalu ia menjawab, "Tuanku telah memerintahkanku untuk mencari tombaknya." Akhirnya ia menemukan seekor kambing tergeletak mati di tanah. Ia mencabut tombak dari tubuh kambing itu, lalu kembali ke pohon palem Arenga. Dari sana ia mengambil bebe-

rapa buah (*baluluk*) dan kembali ke bumi.

Di Seko, kami juga menemukan kisah lalat pengganggu, *tamoli*, yang menemukan dari para dewa cara membuat api dengan pukulan api, sebuah kisah yang tersebar luas di antara kelompok Toraja Poso-Tojo dan Parigi-Kaili. Namun, di antara To Seko, kisah ini dikaitkan dengan kisah di atas tentang pria yang mencari tombak dan ciri ini sangat penting. Ketika pria itu tiba melalui lubang di dunia Tolino ia melihat bahwa orang-orang di sana makan semua makanan mereka mentah, "Mengapa kalian tidak memasak makanan kalian?" tanyanya. "Karena kami tidak punya api," jawabnya. "Aku akan memberi kalian api," kata pria itu lagi, "tetapi kalian semua harus menutup mata dengan tangan." Manusia dan hewan melakukan hal itu. Lalat pengganggu juga menutup matanya dengan kaki depannya tetapi karena hewan ini memiliki mata di bawah ketiakanya (seperti yang umumnya diyakini di Sulawesi Tengah) ia melihat bagaimana pria itu membuat api dengan tiupan api. Kemudian ia mengungkapkan rahasia ini kepada Tolino. Pukulan api disebut panetek di Seko. Membuat api melalui gesekan disebut *mantai*.

Perselisihan dan tuntutan hukum jarang terjadi di Seko menurut kesaksian para kepala suku. Biasanya masih ada perselisihan tentang kepemilikan sesuatu. Setiap orang yang dirugikan pertama-tama mencari haknya sendiri dan hanya ketika penghina dan orang tersebut tidak dapat mencapai kesepakatan satu sama lain, Tobra diketahui.

Meskipun pencurian jarang terjadi pernah terjadi seseorang mengambil beras dari tempat penyimpanan. Dalam kasus seperti itu pihak yang dirugikan berhak mengambil seekor kerbau dari pencuri atau jika ia tidak memiliki kerbau sebidang tanah. Jika seseorang mencuri

sesuatu dari rumah ia hanya perlu mengganti kerugian senilai barang tersebut. Jika seseorang mengambil tuak palem, pihak yang dirugikan berhak mengambil pisau pemotong milik pencuri dari pohon. Seseorang yang mencuri secara teratur dan karena itu dikenal sebagai pencuri, terkadang dibunuh di masa lalu.

Penghakiman ilahi yang biasa berupa menyelam dan melempar tombak tampaknya tidak dikenal di Seko. Namun, perselisihan yang tidak dapat diselesaikan oleh pihak ketiga diselesaikan di sana dengan cara kedua belah pihak bergulat satu sama lain, *mamperope*. Orang yang jatuh ke tanah kalah dalam kasus tersebut. Dalam kasus-kasus kecil, sumpah penyucian, atau lebih tepatnya kutukan diri, diterima; atau pihak ketiga mengucapkan kutukan kepada pihak mana pun yang bersalah. Semua ini berlangsung di bawah permohonan para dewa, *dehata*.

Para dukun wanita, yang pergi untuk mendapatkan kekuatan hidup dari para dewa bagi orang sakit tidak dikenal. Beberapa orang di Seko telah mendapatkan reputasi karena mengetahui sejumlah ramuan obat. Jika terjadi penyakit, orang-orang ini dipanggil untuk membantu. Secara luar biasa seorang dukun wanita, *tobalia*, didatangkan dari Rampi. Tetapi hanya orang-orang terkemuka yang mampu melakukan ini karena hal itu membutuhkan banyak biaya.

Begitu seseorang meninggal lututnya ditarik ke perut dan diikat ke tubuh. Lengan disilangkan di dada. Mayat tidak dimandikan. Mayat dibiarkan dengan pakaian yang dikenakan orang tersebut saat meninggal dan kemudian dibungkus dengan fuya dan kemudian dengan tikar. Kapas biasa juga digunakan untuk pembungkus ini tetapi kain *mawa* lama dan kain ikat (*poritutu*) dari Rongkong tidak

boleh digunakan untuk ini. Jika ini tidak diganggu, para penyintas tidak akan mengalami keadaan darurat dan tidak akan sehat.

Sebagian besar jenazah dikuburkan dalam peti mati, *dumu*. Di Amballong kami melihat banyak peti mati yang disimpan di bawah rumah. Hal ini pasti juga berlaku di Peweneang, tetapi di Lodang dan Wono kami diberitahu bahwa sudah menjadi kebiasaan untuk memiliki peti mati. Ketika seseorang meninggal peti mati dibuat atau dibeli. Di Wono kami diberitahu bahwa di beberapa peti mati, jenazah diletakkan dalam posisi duduk; ini hanya terjadi pada jenazah Tobara. Namun, di Amballong, kami hanya melihat peti mati di mana jenazah diletakkan dalam posisi telentang. Untuk orang dewasa peti mati ini memiliki lebar 30 hingga 40 cm, kedalaman yang sama dan panjang sekitar 1 meter (peti mati terbesar memiliki lebar 22 cm, kedalaman 40 cm, panjang 107 cm). Tutupnya berbentuk atap. Di tempat terakhir tidak ada jenazah yang dikuburkan dalam posisi duduk, tidak ada perbedaan antara pria dan wanita. Semua perhiasan dan benda yang biasa digunakan almarhum, termasuk yang terbuat dari besi, dimasukkan ke dalam peti mati. Tidak ada yang dilakukan pada rongga mata, tenggorokan, mulut dan telinga.

Menginjak peti mati atau kuburan akan menyebabkan orang tersebut jatuh sakit. Anjing-anjing dijauhkan dari kotak tersebut, tetapi jika ada yang melompati kotak itu, anjing tersebut akan langsung dibunuh.

Ketika terjadi kematian, keluarga berkumpul dan meratapi jenazah. Makan bersama juga diadakan tetapi hanya di Amballong dan Peweneang seekor kerbau disembelih pada kesempatan itu jika almarhum memiliki hewan tersebut, jika tidak beberapa babi. Namun, di Seko-Pada, tidak ada hewan yang disembelih, tetapi makanannya hanya terdiri dari nasi rebus dengan sayuran sebagai pelengkap. Menarik-

nya selama masa berkabung makan nasi tidak hanya tidak dilarang, tetapi justru dianjurkan. Terutama selama masa ini, talas, ubi, jagung dan sejenisnya tidak boleh dimakan. Ini adalah "makanan kematian," kata mereka. Ketiga makanan ini diletakkan dalam keranjang di atas kuburan. Jika aturan ini tidak diikuti, diyakini bahwa panen padi akan gagal. Hanya di Lodang dan Amballong tidak diperbolehkan makan nasi selama dua atau tiga hari setelah kematian.

Penguburan akan dilakukan sesegera mungkin. Jika memungkinkan pada hari kematian itu sendiri, jika tidak pada hari berikutnya. Tampaknya cukup umum bagi jenazah untuk dikuburkan tanpa peti mati yang rupanya tidak dianggap sebagai penguburan yang kurang terhormat. Ada juga keluarga Tobara yang dikuburkan tanpa peti mati; ini bergantung sepenuhnya pada apakah seseorang mampu membuat atau membeli peti mati.

Dengan atau tanpa peti mati, jenazah selalu dibawa menuruni tangga rumah dan dikuburkan di tanah dengan kepala menghadap ke Timur dan kaki menghadap ke Barat. Tanah di kuburan sedikit ditinggikan beberapa makanan, peralatan makan, topi dan kantong sirih diletakkan di atasnya dan selesai. Setelah pemakaman, orang-orang tidak lagi melihat kuburan, dan setelah beberapa waktu mereka tidak lagi mengenali tempat itu. Pembakaran jenazah atau penguburan dalam guci belum pernah terdengar.

Kuburan Lodang adalah sebidang lahan hutan di sebelah utara desa. Dilarang menebang kayu di sana, kecuali jika dilakukan saat menguburkan orang yang meninggal. Dalam kasus pertama pelanggar larangan ini wajib menyembelih babi.

Ketika mereka kembali dari pemakaman, salah satu penghuni rumah duka memberikan bambu berisi air kepada para pria yang mereka gunakan untuk membersihkan tangan mereka.

Dalam tradisi Seko yang sebenarnya sirih-pinang masih dibawa ke kuburan tiga hari setelah kematian sebagai hadiah perpisahan.

Ketika orang yang meninggal berada di desa seseorang tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan ladang apa pun, tidak boleh mengetuk feyah, tidak boleh membangun rumah, tidak boleh menumbuk beras dan secara umum tidak boleh melakukan hal-hal yang memeriahkan. Janda (Seko: *halu*; Seko-Pada: *bobong*) tidak menguburkan jenazah. Setelah jenazah dibawa pergi dari rumah ia pergi ke sungai untuk mandi. Ia pergi ke sana dengan pakaian sehari-harinya, dengan sepotong fuya yang disampirkan di atas kepalanya. Ia membiarkan kain ini hanyut terbawa arus selama mandi. Setelah itu ia tidak lagi kembali ke rumah mendiang suaminya tetapi langsung pergi ke rumah orang tuanya atau kerabat lainnya. Dua hari setelah kematiannya ia diperbolehkan makan makanan selain nasi seperti talas, ubi, jagung. Biasanya dia menunggu dua bulan sebelum menikah lagi. Jika dia melakukannya lebih awal dia tidak akan didenda tetapi dia akan dikenal sebagai orang yang tidak sopan yang tidak tahu bagaimana seharusnya melakukan sesuatu karena dengan pernikahan dini itu dia membuktikan bahwa dia tidak mencintai mendiang suaminya.

Harta yang telah dikumpulkan pasangan tersebut selama hidup mereka dibagi menjadi dua bagian yang sama; satu bagian untuk wanita, dan satu bagian untuk kerabat pria yang telah meninggal. Kerabat tersebut dalam keadaan apa pun tidak boleh membeli atau mengambil alih apa pun dari apa yang telah dialokasikan untuk janda; mereka tidak diperbolehkan menggunakan pakaian yang menjadi bagianya atau memakan beras yang telah diwariskannya. Ia boleh menikah lagi dengan saudara laki-laki dari suaminya yang telah meninggal tetapi hanya jika orang lain telah menikahi janda tersebut untuk sementara waktu. Jika hal itu

tidak terjadi dan saudara iparnya ingin mengambilnya untuk dirinya sendiri ia membawa gelang tembaga ke makam saudaranya, mele-takkannya di atasnya dan berkata: "Ini aku bawakan emasmu, jangan marah karena aku telah membawa istrimu kepadaku." (Emas tidak ditemukan di Seko, dan sejauh yang dapat kami tentukan, logam mulia ini tidak memainkan peran sebesar di mulut suku To Seko seperti di antara suku-suku Toraja).

Di Lodang terdapat kebiasaan lain yang belum saya temukan di desa-desa lain dan tidak ada penjelasan lebih lanjut yang diberikan. Sekitar setahun setelah kematian, seekor anjing disembelih oleh saudara laki-laki atau kerabat lain dari almarhum, di mana para kerabat berkumpul dan makan bersama. Namun, daging anjing tersebut tidak dimakan. Upacara ini disebut *malisongi*.

Hanya sedikit yang dapat dikatakan tentang kehidupan jiwa seperti di Rongkong. Tanah jiwa disebut *tuang london*. Yang luar biasa adalah di Amballong dan Peweneang diklaim bahwa jiwa-jiwa pergi ke Timur. Salah satu dari ini hanya dapat diberikan jika kita mengetahui lebih banyak informasi tentang dari mana orang-orang ini berasal.